

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terjadi secara berjenjang atau bertahap yang menentukan perkembangan anak. Dalam proses demikian terjadi sebuah hubungan antara pendidik dan peserta didik yang mana telah memiliki arti bahwa pendidik dan peserta didik memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni pendidik mengharapkan agar peserta didik dapat belajar secara baik sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan yang ingin dicapai peserta didik yakni kemampuan dan potensi yang sudah dimiliki dapat dikembangkan secara mandiri dan juga merupakan suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan perkembangan potensi peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian dan keterampilan yang mana diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan yang terus maju seiring dengan perkembangan zaman maka dibutuhkan tenaga pendidik yang sungguh berpotensi dan professional dalam bidang yang digeluti demi meningkatkan kecerdasan siswa. Pendidik harus mampu menguasai berbagai metode dan strategi belajar yang mampu meningkatkan minat peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Oleh sebab itu pendidikan disekolah harus dilaksanakan sebaik mungkin, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Mutu pendidikan kesenian berkaitan dengan banyak faktor antara lain; ketersediaan fasilitas pendidikan, kompetensi guru, efektifitas proses pembelajaran

serta tingkat motivasi belajar siswanya. Namun dalam realita dunia pendidikan memperlihatkan bahwa pembelajaran pada umumnya bersifat verbal dan cenderung hanya menggunakan papan tulis. Hal demikian dikarenakan kurangnya upaya untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa serta kurangnya upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Salah satu kegiatan penunjang mutu pendidikan di Indonesia adalah pengadaan berbagai program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam Kegiatan Belajar Mengajar. Yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah pengembangan potensi siswa sesuai bakat, minat dan kebutuhan siswa melalui kegiatan – kegiatan di luar jam sekolah dengan menggunakan pembinaan kesiswaan yang dimonitori oleh pihak sekolah.

Pembinaan kesiswaan ini terdiri dari dua macam, yaitu ekstrakurikuler dan Kokurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwewenang di sekolah. Sedangkan Kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang telah dijatahkan dalam struktur program, berupa penugasan – penugasan atau pekerjaan rumah yang menjadi pasangan kegiatan intrakurikuler.

Sekolah – sekolah wajib menjalankan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Khususnya kegiatan ekstrakurikuler, karena di sini sekolah juga

dapat menyesuaikan kegiatan dengan sumber daya yang dimilikinya, seperti adanya sarana dan prasarana yang menunjang dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan.

Pembelajaran seni budaya dapat meningkatkan bentuk apresiasi, kreasi dan berkarya dalam bentuk rupa, bunyi, gerak dan berperan. Sehingga mewujudkan manfaat dan tujuan pendidikan seni ditengah kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat yang majemuk serta moderen. Dan mampu memanfaatkan teknologi yang ada untuk mengembangkan keterampilan karya seni rupa, seni musik, seni tari dan peran ( Sujadmiko, 2004:26 ).

Seni musik merupakan salah satu cabang kesenian yang secara konseptual identik dengan seni suara karena substansi dasar dari musik itu adalah suatu bunyi atau suara baik yang ditimbulkan dari alat (alat musik, perkakas rumah tangga, benda alam maupun suara binatang serta suara mulut manusia). Sebuah kreasi musik lahir darim pengolahan rasa dan ekspresi penciptanya. Kreasi musik dapat berwujud karya lewat alat musik (instrumen), suara (vokal), maupun keduanya.

Musik instrument adalah musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri dan dikelompokan berdasarkan bentuk, fungsi dan cara memainkannya sedangkan musik vocal bunyi beraturan yang dihasilkan oleh suara manusia yakni dalam bentuk nyanyian. (Tim Abdi Guru, 2007 : 72).

Adapun salah satu jenis musik vokal yang diketahui yakni paduan suara. Paduan suara adalah bernyanyi secara serentak, terpadu dengan keselarasan volume yang terkontrol mengikuti keselarasan harmoni dan juga memberikan interpretasi yang sedekat – dekatnya pada kemauan komposer (Harahap, 2005: 1). Dalam suatu

kelompok paduan suara terdapat seorang pemimpin atau lebih dikenal dengan Dirigen / Konduktor.

Istilah Dirigen berasal dari bahasa Belanda : *Dirigent*, dan bahasa Inggris : Conductor yang diartikan sebagai pemimpin dan pelatih (dalam hal ini, yang dimaksud adalah memimpin dan melatih sekelompok pemain musik atau paduan suara dalam memainkan karya musik). Jadi dirigen atau konduktor adalah orang yang memimpin sebuah pertunjukan musik / koor melalui gerak isyarat. Orkestra dan paduan suara biasa dipimpin oleh seorang dirigen. Seperti pada setiap cabang musik, dirigen adalah sebuah keterampilan yang harus diolah dengan hati – hati. Seorang dirigen harus bisa memberikan latihan teknis dalam mempersiapkan suatu pertunjukan serta memberikan penafsiran yang tepat untuk setiap lagu yang akan dinyanyikan. Seorang dirigen harus mampu menguasai musik secara teknis agar mampu memberikan solusi atau jalan keluar bagi para anggota paduan suara yang mengalami kesulitan.

Seseorang yang hendak menjadi dirigen akan mengalami berbagai persoalan : apakah bisa? Apakah ada gunanya? Untuk menjawab pertanyaan ini harus dibedakan dua hal yang berlainan yaitu : *Pertama Bakat*, yakni apa yang tidak dapat dipelajari artinya semua orang tidak memiliki bakat untuk menentukan tinggi nada dari suatu bunyi tanpa memeriksanya dengan menggunakan instrument atau garputala. Namun hal tersebut dapat dipelajari termasuk dirigen walaupun seorang dirigen memiliki pendengaran yang baik. Disamping itu, seorang dirigen juga harus berwibawa agar bisa mempengaruhi orang lain (sugesti). Ia harus mampu berbicara dengan luwes didepan sekelompok orang. Seorang dirigen tidak boleh terlihat gelisah karena setiap

sikap kurang tenang dan konsentrasi akan segera dirasakan oleh penyanyi. *Kedua Pengertian*, yakni apa yang diperoleh dengan pelajaran dan latihan artinya seorang dirigen harus pula mempelajari dengan intensif sebagaimana membentuk suara. Meskipun keindahan suara seorang dirigen tidak dituntut, namun ia harus menguasai teknik bernyanyi dengan macam – macam ekspresi agar dapat menjadi contoh yang baik bagi para anggota paduan suara.

Memberi aba – aba dan sikap badan dirigen merupakan dasar yang paling penting karena aba – aba yang kurang sempurna dapat merubah apa yang telah dijelaskan dan dilatih serta setiap gerakan sikap badan dari seorang dirigen harus berpatokan pada jiwa musik (Prier, 1995 : 1 – 2).

Arah pandang manusia adalah berbentuk huruf V, inilah yang dinamakan dengan vision direction. Seorang dirigen hendaknya berdiri pada titik temu V yang menghubungkannya dengan posisi terkanan dan terkiri dari anggota paduan suara, sehingga sudah pasti ia berada pada posisi tengah. Jarak yang terlalu dekat akan menghilangkan kontak mata dengan posisi terluar sedangkan jarak yang terlalu jauh akan menghilangkan kedekatan dengan titik as.

Adapun berbagai permasalahan yang sering ditemukan di sekolah – sekolah menengah atas (SMA) pada umumnya yakni dalam bidang seni musik khususnya direksi. Salah satu masalah adalah bahwa kebanyakan siswa belum mampu mendireksi dengan baik. Keterampilan dan kemampuan dalam hal praktek mendireksi perlu ditunjang dengan berbagai strategi dan metode yang mampu menimbulkan minat serta ketertarikan siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan permasalahan yang ditemukan oleh penulis selama masa praktek lapangan di SMA Katolik Sint Carolus, dimana penulis menemukan masih banyak siswa – siswi kelas XI yang belum mampu mendireksi dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang memadai tentang teknik mendireksi khususnya dalam birama 2/4 dan siswa – siswi ini sulit memberi tanda atau gerakan awal / pendahuluan serta insentting untuk memulai sebuah lagu. Hal tersebut sering terjadi sehingga anggota paduan suara atau para penyanyi seringkali ragu dan bingung saat hendak mau mulai bernyanyi.

Kondisi ini mendorong peneliti untuk membimbing mereka dengan memberi contoh untuk ditiru dan selanjutnya dibimbing melalui latihan secara berulang – ulang sehingga semua siswa dapat memahami kemampuan mendireksi.

Dari latar belakang di atas, penulis mengangkatnya dalam judul. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mendireksi Birama 2/4 Dalam Lagu “Hari Merdeka Ciptaan, H. Mutahar” Dengan Menggunakan Metode Imitasi Dan Drill Pada Siswa – Siswi Minat Direksi Kelas XI SMA Katolik Sint Carolus Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Upaya Meningkatkan Kemampuan Mendireksi Birama 2/4 Dalam Lagu “ Hari Merdeka Ciptaan, H. Mutahar ” Dengan Menggunakan Metode Imitasi Dan Drill Pada Siswa – Siswi Minat Direksi Kelas XI SMA Katolik Sint Carolus Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya – upaya dalam meningkatkan kemampuan mendireksi birama 2/4 dalam lagu “ Hari Merdeka ciptaan, H. Mutahar ” dengan menggunakan metode Imitasi dan Drill pada siswa – siswi minat direksi kelas XI SMA Katolik Sint Carolus.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Sekolah: Dengan hasil penelitian ini diharapkan SMA Katolik Sint Carolus dapat lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam mendireksi karena dapat berguna bagi siswa maupun lembaga pendidikan yang ada dalam hal ini ada kaderisasi di antara siswa sehingga guru tidak kesulitan mencari siswa saat ada kegiatan misalnya.
2. Guru: Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mendireksi di sekolah.
3. Siswa: Sebagai bahan masukan bagi para siswa – siswi untuk memanfaatkan pembelajaran mendireksi dengan sebaik – baiknya.
4. Penulis: Untuk menambah pengetahuan tentang teknik mendireksi di sekolah dan sebagai persyaratan dalam penyusunan skripsi.